

ADAPTASI KOMUNIKASI MAHASISWA AGAR TIDAK MENGALAMI GEGAR BUDAYA DI UNIVERSITAS TULANG BAWANG LAMPUNG

Oleh:

Suhaimi¹ & Roma Doniyan Saputra²
(e-Mail: susuhaimi@gmail.com)

¹Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Tulang Bawang Lampung,
²Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Tulang Bawang Lampung.

Abstrak

Penelitian ini Adapun permasalahannya Melakukan perantuan bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan oleh semua orang karena setiap individu akan bertemu dengan lingkungan yang baru dan budaya baru yang sangat berbeda. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana mahasiswa menyikapi dalam menghadapi gegar budaya, dan seperti apa yang dialami mahasiswa, serta bagaimana adaptasi komunikasi mahasiswa dan hambatan proses adaptasi komunikasi mahasiswa perantau dalam menghadapi gegar budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dengan key informan dan lima informan serta lima narasumber yang jadi titik fokus penelitian ini oleh penulis. Hasil dari penelitian ini adalah Mahasiswa menyikapi dalam menghadapi gegar budaya di Univesitas Tulang Bawang Lampung memiliki cara tersendiri untuk menyikapi setiap perbedaan,Gegar budaya yang dialami mahasiswa perantau adalah antara lain dari daerah asal seperti, bahasa, makanan, budaya, logat ketika berbicara, cuaca dan kehidupan sosial,serta Adaptasi komunikasi mahasiswa agar tidak mengalami gegar budaya di Universitas Tulang Bawang Lampungpada umumnya mengikuti berbagai macam kegiatan dan memiliki berbagai cara tersendiri agar terhindar dari dampak gegar budaya tersebut.

Kata Kunci: Adaptasi komunikasi mahasiswa agar tidak mengalami gegar budaya di Universitas Tulang Bawang Lampung

I. LATAR BELAKANG

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup, manusia berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budaya nya, bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan- tindakan social dan teknologi, itu semua berdasarkan pola-pola budaya.

Termasuk dalam dunia pendidikan yang beragam budaya latar belakang dari berbagai pelajar atau tingkat mahasiswa yang khusus nya merantau dari luar daerah atau provinsi, sehingga perlu adaptasi yang baik termasuk dalam berkomunikasi pada saat berinteraksi.

Hal tersebut disebabkan oleh tingginya tingkat gerak social geografis oleh seorang

individu diatas kemajemukan budaya, suku,,bangsa, agama, bahasa, adat istiadat dan sebagainya yang terdapat di indonesia yang sangat memungkinkan terjadinya kontak budaya diantara penduduk diindonesia.

Budaya yang berbeda tentu berpotensi dapat menimbulkan tekanan, karena untuk menerima dan memahami budaya yang berbeda bukan hal yang mudah tidak bisa dilakukan dengan waktu yang instan, perlu adaptasi dengan waktu yang cukup lama, sedangkan mahasiswa yang ada di universitas tulang bawang lampung memiliki latar belakang dan budaya yang berbeda-beda.

Menurut Soeharto Heerdjan (1987: 21), "Penyesuaian diri adalah usaha atau perilaku yang tujuannya mengatasi kesulitan dan hambatan". Adaptasi

merupakan pertahanan yang didapat sejak lahir atau diperoleh karena belajar dari pengalaman untuk mengatasi stres. Cara mengatasi stres dapat berupa membatasi tempat terjadinya stres, mengurangi, atau menetralkan pengaruhnya.

Permasalahan terhadap gegar budaya dapat ditemui dan bisa terjadi di dalam Universitas Tulang Bawang Lampung, karena banyak mahasiswa yang dari luar kota atau daerah yang melanjutkan studi di Universitas Tulang Bawang Lampung, strategi komunikasi yang dilakukan mahasiswa tentu berbeda-beda untuk beradaptasi terhadap budaya dan lingkungan yang berbeda, agar tidak mengalami gegar budaya yang sulit untuk berkembang dan berinteraksi sosial di Universitas Tulang Bawang Lampung.

1.1. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian yang diteliti adalah Bagaimana adaptasi komunikasi mahasiswa agar tidak mengalami gegar budaya di Universitas Tulang Bawang Lampung ?

1.2. Tujuan

Untuk mengetahui bagaimana proses adaptasi komunikasi mahasiswa agar tidak mengalami gegar budaya khususnya di Universitas Tulang Bawang Lampung.

1.3. Konseptual Komunikasi

Sebagai makhluk sosial, komunikasi merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia. Mulyana (2004 : 41) menjelaskan bahwa kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti sama, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti membagi atau membuat sama. Komunikasi merupakan sebuah proses interaksi, dilihat dari sudut pandang biologi komunikasi dari eksperimentasi adalah kecenderungan bertindak dengan upaya individu yang terlibat secara aktif dalam aspek kehidupan manusia. Dalam

komunikasi ada yang dikenal dengan istilah interest atau kepentingan yang akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Jadi, pada hakikatnya komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan (Effendi, 2003 : 47).

1.4. Gegar Budaya (Culture Shock)

Culture Shock Pada awalnya definisi *Culture Shock* cenderung pada kondisi gangguan mental. Bowlby (dalam Dayakisni, 2008) menggambarkan bahwa kondisi ini sama seperti dengan kesedihan, berduka cita dan kehilangan. Sehingga dapat dikaitkan mirip dengan kondisi seseorang ketika kehilangan orang yang dicintai. Ketika kita masuk dan mengalami kontak dengan budaya lain, dan merasakan ketidaknyamanan psikis dan fisik karena kontak tersebut, kita telah mengalami gegar/ kejutan budaya/ *Culture Shock* (Littlejohn, dalam Mulyana, 2006).

Gegar budaya (*Culture Shock*) adalah suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke lingkungan yang baru. Gegar budaya ditimbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial.

1.5. Pendekatan Teori Komunikasi Fenomologi

Fenomologi adalah studi mengenai bagaimana manusia mengalami kehidupannya di dunia. Ini melihat objek dan peristiwa dari perspektif orang yang mengalami. Realitas dalam fenomenologi selalu merupakan bagian dari pengalaman sadar seseorang. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *phainomai*, yang berarti "menampak" dan *phainomenon* merujuk "pada yang menampak". *Phenomenon* juga dapat diartikan sebagai kemunculan suatu objek peristiwa atau kondisi dalam persepsi

seorang individu.

Fenomenologi menjadi pengalaman sebenarnya sebagai “data utama” dalam memahami realitas. Apa yang dapat diketahui seseorang adalah apa yang dialaminya. Contohnya: jika ingin mengetahui apakah itu “cinta”, maka anda tidak akan bertanya pada orang lain, tetapi anda langsung memahami cinta dari pengalaman langsung dari diri anda sendiri.

1.5.1. Bagian Utama Fenomenologi

1. Pendekatan persepsi

Kebanyakan pendukung teori fenomenologi dewasa ini menolak pandangan Husserl tersebut. Mereka justru mendukung gagasan bahwa pengalaman adalah subjektif, tidak objektif, sebagaimana pandangan Husserl. Mereka percaya bahwa subjektifitas justru sebagai pengetahuan penting. Tokoh penting dalam tradisi ini adalah Maurice Merleau-Ponty, yang pandangannya dianggap mewakili gagasan mengenai fenomenologi persepsi. (*phenomenology of perception*) yang dianggap sebagai penolakan terhadap pandangan objektif namun sempit dari Husserl.

2. Fenomenologi Hermeneutik

Yang mirip dengan fenomenologi persepsi, namun dikembangkan secara luas, dengan menerapkannya secara lebih komprehensif dalam komunikasi. Tokoh dalam tradisi ini adalah Martin Heidegger, yang dikenal dalam karyanya filosofis hermeneutik. Hal penting bagi Heidegger adalah pengalaman alami yang terjadi begitu saja ketika orang lain hidup di dunia.

II. METODOLOGI

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif dalam penelitian yang telah dilakukan adalah

bersifat deskriptif. deskriptif artinya dalam bentuk pembahasan, menguraikan data, berupa kata-kata, gambar dan bukan angka – angka. Diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara dan observasi (Moleong 2010 : 11).

Jadi, tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta – fakta, sifat – sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah beberapa mahasiswa yang terdaftar sebagai mahasiswa yang merantau dari luar provinsi Lampung. Subjek penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang memang dibutuhkan dalam penelitian ini mengenai informasi tentang bagaimana strategi komunikasi dalam menghadapi atau menyikapi agar tidak mengalami terjadinya gagar budaya dan hambatan-hambatan apa saja yang sering dialami dan bagaimana proses adaptasi penyesuaian diri sebagai mahasiswa perantau luar provinsi dengan budaya dan latar belakang yang berbeda.

Sumber data yang diperoleh melalui sumber-sumber, yaitu : Teknik Observasi, Wawancara, Dokumentasi, Teknik Analisis Data. Dalam penelitian ini setelah data-data penelitian terkumpul, peneliti akan menganalisis data-datatersebut dengan teknik analisis data menurut Miles & Huberman (1992) dalam Emzir (2012:129) yang tahapannya adalah sebagai berikut: Reduksi data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan.

III. HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan cara mendatangi dan melalui daring karena keadaan saat ini yang sedang mengalami pandemi covid 19, yang dikerjakan melalui dirumah saja agar tidak terjadi atau mengalami penyebaran virus covid 19. Sehingga penulis menanyai

kepada para informan dan narasumber mengenai hal-hal yang menjadi kepentingan dalam penelitian ini melalui daring yang menggunakan bantuan aplikasi seperti Whatsap dan semacamnya. Dari pengumpulan data yang diperoleh penulis, key informan hanya satu dan informan pada penelitian ini berjumlah 5 (lima) beserta juga dengan narasumber yang berjumlah 5 (lima).

Dan pada penelitian yang membahas tentang adaptasi komunikasi mahasiswa menghadapi gegar budaya ini menggunakan teori Fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz. Fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Lebih lanjut, Kuswarno (2009:2) menyebutkan bahwa fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain).

Ketika mengalami gegar budaya, perantau tentu saja tidak ingin berlarut-larut dalam kekecewaan karena hal tersebut dapat menghambat keberlangsungan hidupnya diperantauan. Oleh karena itu, perantau melakukan proses interaksi untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baru. Dalam mengatasi gegar budaya, kelima narasumber memiliki caranya masing-masing, setelah melakukan penyesuaian, biasanya perantau menjadi maklum dan terbiasa.

“selama saya menjadi mahasiswa dan sampai menjadi staff di kampus UTB ini saya melihat begitu beragam setiap sikap dari mahasiswa yang bukan berasal dari lampung, tetapi mereka memiliki cara tersendiri ketika mengatasi perbedaan itu, dan saya yakin mereka memiliki motivasi yang kuat untuk tetap bertahan diperantauan dan itu yang membuat mereka bisa beradaptasi dengan baik dan menjalani kehidupannya di lingkungan yang baru dengan nyaman”. (wawancara dengan ibu Yuyun staff Fakultas, Pada Hari Senin 18 Juni 2020 Pukul 13.00 WIB).

Kelima narasumber pada umumnya mengikuti berbagai macam kegiatan dan memiliki berbagai cara tersendiri agar terhindar dari dampak gegar budaya tersebut, dilakukan berharap meminimalisir gegar budaya yang terjadi sehingga mahasiswa yang berasal dari luar daerah lampung menjadi lupa dan bisa menyesuaikan dirinya dilingkungan yang saat ini. Cara-cara mereka tersebut berharap juga membuat mereka para narasumber lebih banyak berinteraksi dengan mahasiswa lainnya yang membuat mereka memiliki banyak kenalan dan bisa menjalin persahabatan serta bisa membiasakan diri dengan lingkungan baru. Hal tersebut dapat digolongkan dalam fase berfungsi efektif pada culture shock yang dimana individu telah mengerti elemen kunci dari budaya barunya (nilai-nilai, pola komunikasi, keyakinan, dan lain-lain). Kemampuan untuk hidup dalam dua budaya yang berbeda, biasanya juga disertai dengan rasa puas dan menikmati.

Kesimpulan

Adaptasi Komunikasi Mahasiswa agar tidak mengalami gegar budaya di Universitas Tulang Bawang Lampung dengan cara kelima narasumber pada umumnya mengikuti berbagai macam kegiatan dan memiliki berbagai cara tersendiri agar terhindar dari dampak gegar budaya tersebut, dilakukan berharap meminimalisir gegar budaya yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya
- Mulyana, Dedy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian*

- Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya.* Bandung: Widya Padjajaran.
- Littlejon, Stephen W. & Karen A.Foss. 2005. *Theories of human communication. 8 ed* Canada: Wadsworth.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data.* Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Rakhmat, Jalaludin. 2008. *Psikologi Komunikasi.* Bandung : PT Remaja Rosda Karya.

Skripsi & Jurnal

- Andini, Damai. 2017. *Penyesuaian Diri Mahasiswa Terhadap Culture Shock.* Skripsi : Fakultas Komunikasi Dan Informatika. Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Devinta, Marshellena. 2015. *Culture Shock Pada Mahasiswa Perantau Di Yogyakarta.* Jurnal